



E-ISSN: 2774-4094

**JURNAL
PENELITIAN
PENDIDIKAN
AGAMA
KATOLIK**

Volume 3, Nomor 2, September 2023

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id  <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS Atambua
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar
12. Anselmus Dorewoho Atasoge, S.Fil.Mth., STP Reinga Larantuka, NTT

Penerbit:

PERPETAKI
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 3 Nomor 2, September 2023

Internalisasi Karakter Katolik Berbasis <i>Communio</i> untuk Mewujudkan <i>Smart Student</i> pada Sekolah Menengah Atas Katolik di Ruteng	Hal 112-130
Keristian Dahurandi; Emanuel Haru; Rikardus Moses Jehaut	
<hr/>	
Pendampingan Iman Bagi Orang Muda Katolik Menurut Seruan Apostolik <i>Christus Vivit</i> di Wilayah Paroki Sang Penebus Bandar Baru	Hal 131-149
M. Marihot Simanjuntak; Monika Br Bangun	
<hr/>	
Peran Guru Pendidikan Keagamaan Katolik Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan	Hal 150-169
Paulinus Tibo; Rahul Togi Martua Situmorang; Erikson Simbolon	
<hr/>	
Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Katolik melalui Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah di SD Swasta Katolik Delitua	Hal 170-184
Sherly Yasinta Manalu; Johannes Sohirimon Lumbanbatu	
<hr/>	
Kontribusi Guru Pendidikan Agama Katolik Pegawai Negeri Sipil dalam Hidup Menggereja di Paroki Santo Yoseph Delitua	Hal 185-199
Maduma Arihta Br Sinurat; Johannes Sohirimon Lumbanbatu	
<hr/>	
Keterlibatan Umat Beriman dalam Karya Misi Gereja Lokal berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans	Hal 200-218
Edwind Satri Simatupang	



Internalisasi Karakter Katolik Berbasis *Communio* untuk Mewujudkan *Smart Student* pada Sekolah Menengah Atas Katolik di Ruteng

Keristian Dahurandi¹⁾; Emanuel Haru²⁾; Rikardus Moses Jehaut³⁾

¹⁾ Stipas St. Sirilus Ruteng, Jl. Pelita, Waepalo, Ruteng-Flores, Indonesia
Email: keristiandahurandi@gmail.com

²⁾ Stipas St. Sirilus Ruteng, Jl. Pelita, Waepalo, Ruteng-Flores, Indonesia
Email: eman27021172@gmail.com

³⁾ Stipas St. Sirilus Ruteng, Jl. Pelita, Waepalo, Ruteng-Flores, Indonesia
Email: ardusjehaut091073@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 06-04-2023

Revised 21-07-2023

Accepted 22-09-2023

Kata Kunci:

Internalisasi; Karakter Katolik; *Communio*; *Smart Student*

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan bentuk internalisasi karakter Katolik pada Sekolah Menengah Atas Katolik di Kota Ruteng, sebagai upaya literasi komunitas yang kini lebih banyak dipengaruhi oleh komunitas virtual. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data dianalisis dengan siklus reduksi, penyajian, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Pengolahan data dibantu dengan *software* Atlas.ti versi 9.0.15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan internalisasi karakter Katolik antara lain faktor lingkungan yang kurang kondusif, kurangnya keteladanan guru, rendahnya motivasi belajar peserta didik, dan tawaran negatif komunitas virtual yang dibawa oleh teknologi digital. Bentuk internalisasi yang dilakukan dalam konteks sekolah Katolik adalah penguatan komunitas riil yang diinspirasi oleh konsep *communio* dalam Gereja Katolik yang berbasiskan nilai-nilai Kitab Suci. Penguatan komunitas berbasis *communio* minimal dilakukan melalui empat hal, yaitu pertama, rekayasa lingkungan bernuansa rohani Katolik; kedua, pembentukan kelompok rohani kecil seperti kelompok syering Kitab Suci, katekese, devosi, retreat, rekoleksi, lomba baca dan cerdas cermat Kitab Suci dan ziarah ke situs-situs Rohani Katolik; ketiga, integrasi pembinaan spiritual berbasis teknologi informasi seperti penggunaan aplikasi e-katolik, vlog katekese Kitab Suci, web katolisitas, dan aplikasi profetis lainnya; keempat, internalisasi karakter berbasis asrama sebagai wadah pembinaan berkelanjutan, integratif, kolaboratif, dan sistematis. Namun

demikian, penelitian ini masih terbatas pada konteks Sekolah Menengah Atas sehingga belum mengkaji konteks tingkatan sekolah formal lainnya. Selain itu, penelitian ini masih terbatas pada sekolah formal yang dikelola oleh Yayasan Katolik dan dikepalai oleh imam, rohaniwan dan rohaniwati Katolik.

ABSTRACT

Keywords:
Internalization; Catholic Character; Communitio; Smart Student

This paper aims to describe some forms of internalizing Catholic characters in Catholic High Schools in Ruteng as an effort for community literacy, which is now more influenced by virtual communities. The method used is a qualitative method. Data were analyzed by reducing, presenting, and drawing conclusions/verification cycles. Data processing is assisted by Atlas.ti software version 9.0.15. The study results show that obstacles in internalizing Catholic characters include environmental factors that are not conducive, lack of exemplary teachers, low learning motivation of students, and negative influences of virtual communities brought by digital technology. The form of internalization carried out in the context of a Catholic school is strengthening a real community inspired by the concept of communion in the Catholic Church, which is based on biblical values. Strengthening ecclesial-based communities is carried out through four things, namely first, environmental engineering with Catholic spiritual nuances; second, formation of small spiritual groups such as Bible sharing groups, catechesis, devotions, retreats, recollections, Bible reading competitions and biblical quizzes and pilgrimages to Catholic Spiritual sites; third, integration of spiritual development with information technology-based such as using e-Catholic applications, Bible catechism vlogs, catholicity websites, and other prophetic media applications; fourth, internalization of characters using dormitory-based program as a forum for sustainable, integrative, collaborative and systematic development. However, this research is still limited to the high school context, so it has not examined other levels of formal school contexts. In addition, this research is still limited to formal schools managed by Catholic foundations and headed by Catholic priests and religious.

I. PENDAHULUAN

Era industri 4.0 telah mengubah wajah dunia dalam pelbagai aspek kehidupan. Kemampuan teknologi yang serba digital menjadikan disparitas dan pluralitas fenomena hadir secara serentak dalam ruang publik (Dahurandi, 2020). Akses seseorang pun lebih mudah dan cepat secara *real time* dalam jarak ribuan mil tanpa beranjak. Aliran komunikasi sebagian besar berlangsung dalam ruang virtual (*cyberspace*). Maraknya komunikasi dalam ruang virtual ini telah menjadikan digital sebagai instrumen penting dalam pelbagai bidang kehidupan manusia (Hantrais et al., 2021). Muara akhir revolusi teknologi digital adalah

bantuan untuk memudahkan mitigasi dalam semua dimensi kehidupan manusia (Beaunoyer et al., 2020).

Rheingold (1995) mengartikan komunitas virtual sebagai agregasi sosial yang mengambil bentuk di dalam internet di mana semua orang membawa persoalan untuk didiskusikan dalam waktu yang lama, dan melibatkan perasaan atau pemikiran penggunaanya dengan relasi yang terbentuk di ruang siber (Fathurokhmah, 2019). Komunitas virtual adalah area di mana orang-orang dapat berbagi pendapat dan berinteraksi secara daring atau *online* (Arung Triantoro, 2019:136). Dengan itu pula, komunitas virtual menuntut adanya kemampuan atau melek teknologi (*smart digital*) bagi setiap individu yang terlibat di dalamnya.

Seyogianya, komunitas merupakan wadah sosial tempat ekspresi kerinduan dasar manusia akan relasi sosial satu dengan yang lainnya sehingga memperkuat solidaritas dan ikatan sosial (Sirola et al., 2021). Contoh komunitas virtual yang positif antara lain, komunitas orang yang berkebutuhan khusus (Hasfi & Rahardjo, 2019), komunitas AboutTNG yang mempromosi Kota Tangerang (Permassanty & Muntiani, 2018:173), grup anti hoaks seperti Forum Anti Fitnah, Hasut dan Hoaks (FAFHH), Fanpage & Group Indonesian Hoax Buster, Grup Sekoci (Juditha, 2018:18), dan lain-lain. Semua bentuk komunitas seperti ini dapat membantu manusia mencapai tujuan bagi pemenuhan kebutuhan setiap komunitas sosial.

Sekalipun demikian, tidak sedikit pula komunitas yang anti *mainstream* (arus utama) dan justru menyebarkan paham-paham atau nilai-nilai negatif yang berbahaya bagi kehidupan manusia (Diniaty et al., 2021). Seyogianya, komunitas dalam dirinya sendiri (*in se*) tidak mengandung unsur negatif, namun agenda terselubung (*hidden agenda*) dapat memungkinkan adanya komunitas yang menghendaki adanya deviasi dan kekacauan sosial. Salah satu komunitas virtual yang agenda terselubungnya sangat ditakuti adalah komunitas virtual penyebar paham radikalisme (Muthohirin, 2015). Dalam konteks negara Republik Indonesia, komunitas ini menginginkan adanya perubahan/pergantian paham Pancasila dengan paham ekstrimisme keagamaan dalam kehidupan masyarakat sampai ke akar-akarnya dan bahkan memaksa dengan melakukan cara-cara kekerasan (Handoko & Susanto, 2019). Masih banyak bentuk kekuatiran lain dari munculnya komunitas virtual terutama dengan mengincar anak-anak dan kaum remaja sebagai sasaran penyebarannya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa teknologi digital mampu membawa berkat sekaligus bencana bagi kehidupan manusia, manakala manusia tidak cerdas *menanggapinya*. Oleh karena itu, selain upaya-upaya eksternal sebagaimana telah dilakukan pemerintah melalui sosialisasi dan *Crawling Engine* (mesin filter) untuk menyaring setiap konten negatif untuk ditindaklanjuti (Handoko & Susanto, 2019), penguatan kapasitas individu melalui kemampuan berpikir kritis sebagai solusi internal juga harus lebih intensif dipropagandakan dalam diri manusia muda. Sebutan lain penguatan kapasitas diri adalah literasi yaitu kemampuan seseorang dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi serta mengkomunikasikan isi atau konten dari informasi komunitas virtual tersebut (Hidayat & Lubis, 2021). Strategi filtrasi pertama dan utama terhadap arus dampak negatif komunitas virtual dengan budaya literasi seyogianya dipelopori oleh dunia pendidikan formal.

Keikutsertaan peserta didik dalam komunitas virtual sangat penting untuk membantu kontinuitas dan *update* isi atau konten ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang. Keberadaan komunitas dengan fungsi seperti ini tentu membawa dampak positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Namun kemudahan teknologi digital dapat pula merusak pertahanan individual peserta didik dengan munculnya *patologi* berikut: *pertama*, TMI (*Too much Information*) atau banjir informasi. Peserta didik yang cenderung mengisi waktu luangnya dengan mengakses media sosial secara tidak sadar mengungkapkan terlalu banyak informasi tentang kehidupan pribadi mereka (Triastuti, Endah, Dimas Adrianto, 2017). Patologi ini menjadi sasaran empuk penyebaran berita bohong (*hoaks*) yang berseliweran dalam dunia media massa apabila tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan sikap yang cerdas. *Kedua*, kurangnya semangat literasi (Subramaniam et al., 2021). Literasi adalah salah satu gerakan dalam dunia pendidikan yang menekankan kebiasaan untuk membaca dan menulis. Pluralitas sajian tulisan yang terpublikasi pada media sosial, seringkali memberikan peluang kepada para peserta didik untuk meng-*copy paste* tulisan orang lain tanpa mengolah dengan baik kebenaran dan validitas isi atau konten. Perihal kecerdasan tersebut, tingkat literasi Indonesia dinyatakan sangat rendah (Suwardana, 2018).

Ketiga, fenomena *phubbing*. *Phubbing* adalah sebuah kata singkatan dari *phone* dan *snubbing*, dan digunakan untuk menunjukkan sikap menyakiti lawan bicara dengan menggunakan *smartphone* yang berlebihan. Seseorang dengan

perilaku *phubbing* terindikasi menyakiti orang lain dengan pura-pura memperhatikan saat diajak berkomunikasi, tetapi pandangannya sebentar-sebentar tertuju pada *smartphone* yang ada di tangannya (Youarti & Hidayah, 2018). Secara umum, fenomena ini dimengerti sebagai suatu kecanduan untuk berselancar dalam media massa untuk kegiatan-kegiatan yang tidak produktif, misalnya dengan bermain *game*, atau sejenisnya (Desi, 2020).

Keempat, terpapar ajaran radikalisme. Penelitian Effendi tahun 2020 menemukan bahwa masih terdapat pandangan dalam pondok pesantren yang belum siap menerima dan memproses pembelajaran dengan pendekatan inklusif sehingga hal ini memberikan dampak pada pemahaman keagamaan yang belum cukup terbuka (Effendi, 2020). Berhadapan dengan gerakan terselubung radikalisme yang juga disebarkan melalui komunitas virtual, maka pemerintah Republik Indonesia melalui kementerian Agama Republik Indonesia gencar mensosialisasikan penghayatan moderasi beragama untuk menetralkan dan bahkan membasmi paham-paham radikal yang bahkan telah merasuki dunia Pendidikan formal (Beni & Rachman, 2019). Hal ini sangat berbahaya apabila melanda kehidupan anak muda atau pelajar yang masih berjibaku dengan pembentukan berpikir kritis. Ideologi radikal berbahaya manakala mampu mengubah cara berpikir seseorang pada orientasi asosial dan ahumanitas. Masih banyak masalah lain bisa membawa keresahan bagi keberadaan individu dan keutuhan masyarakat apabila komunitas virtual tidak ditangkal dengan literasi media.

Gambaran patologi di atas mendorong adanya penelitian yang berfokus pada literasi komunitas yang harus dimulai dari lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Atas Katolik. Fakta keterlibatan peserta didik dalam komunitas virtual sudah tidak terbendung lagi pasca pandemi Covid-19 yang mewajibkan interaksi sosial berbasis jaringan. Hal perlu dilakukan adalah akses peserta didik untuk terlibat dalam komunitas virtual perlu diimbangi dengan keterlibatannya dalam konteks *communio* Gereja. Terkait hal ini, Dokumen Pastoral *Gereja dan Internet* art. 3 menegaskan Gereja sendiri adalah *communio*, persekutuan orang-orang dan komunitas-komunitas Ekaristis yang berasal dari dan mencerminkan persekutuan Allah Tritunggal (KWI, 2019). Selanjutnya, artikel 8 dokumen ini juga menegaskan bahwa realitas virtual tidak bisa menggantikan kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi, realitas sakramental dari sakramen-sakramen lainnya, dan ibadah yang dirayakan di dalam komunitas manusiawi dalam daging dan darah.

Tidak ada sakramen-sakramen dalam internet. Juga pengalaman-pengalaman religius, yang ada karena rahmat Allah, tidak cukup jika dipisahkan dari interaksi dunia nyata dengan orang-orang beriman lainnya (KWI, 2019).

Oleh karena itu, Sekolah Katolik yang digerakkan oleh semangat kekatolikan berupaya untuk terbuka terhadap bantuan teknologi digital sekaligus selektif untuk mengambil nilai positif darinya. Seyogianya Gereja memandang positif perkembangan teknologi informasi yang ada sebagaimana dinyatakan dalam Dokumen Pastoral tentang *Gereja dan Internet*, art. 1 yang memandang sarana-sarana yang melibatkan teknologi seperti teknologi komunikasi dianggap sebagai 'anugerah-anugerah Allah', sesuai rencana Penyelenggaraan Ilahi, yang dimaksudkan untuk menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan, agar menjadi teman sekerja dalam rencana-rencana penyelamatan-Nya (KWI, 2019). Sekalipun demikian, komunitas riil tidak bisa digantikan dengan komunitas virtual. Hal ini sejalan dengan Berdasarkan seruan pastoral tersebut, sekolah Katolik perlu banyak melakukan aktivitas yang bertumpu pada komunitas riil dengan bertumpu pada modal religius Katolik. Penegasan ini terdapat pula dalam Dokumen *Instrumentum Laboris* Bab II art. 1, bahwa sekolah atau universitas Katolik mendidik manusia pertama dan terutama melalui konteks hidup, yakni iklim belajar-mengajar yang dibentuk para siswa dan para guru. Iklim ini menyebar tidak hanya melalui nilai-nilai yang diungkapkan, melainkan yang dihayati melalui kualitas hubungan antar pribadi guru/dosen dengan peserta didik/mahasiswa melalui perhatian untuk melayani dalam komunitas dan melalui kesaksian hidup nyata yang diberikan oleh para guru dan seluruh staf lembaga-lembaga pendidikan (Adisusanto, 2014).

Dalam aras pemikiran ini, peneliti mencoba menggali bentuk-bentuk Pendidikan karakter Katolik untuk mendorong internalisasi budaya literasi komunitas. Literasi komunitas sebenarnya, telah lama berkembang dalam konteks kehidupan komunitas Katolik yang dikenal dengan sebutan *communio*. *Communio* merupakan paradigma berpikir baru dalam Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II yang lebih menekankan keterbukaan satu sama lain untuk saling menguatkan dalam semangat kasih Kristus sebagaimana ditegaskan dalam Dikasteri *Aetatis Novae* art. 10 (KWI, 2019). Apabila sebelumnya, Gereja sangat legalistik hirarkis-sentris (bergantung sepenuhnya pada otoritas Gereja seperti Paus, Uskup, Iman dan Diakon), namun setelah konsili Vatikan II, Gereja merupakan sebuah *communio* (persekutuan semua umat beriman yang percaya kepada Kristus)

(Dien, 2020). Dokumen *Lumen Gentium* art. 23 menegaskan bahwa sebagai *communio*, semua umat beriman mengambil bagian yang sama dalam tritungas (imam, raja dan nabi) atau panca tugas (*kerygma, koinonia, diakonia, liturgia dan martyria*). Semua anggota Gereja memiliki derajat yang sama di dalam Kristus karena pembaptisan yang telah diterimanya. Pandangan *communio* Gereja bahkan tidak terbatas pada konteks internal anggota Gereja, melainkan juga *communio* dengan seluruh alam ciptaan Tuhan (Dokpen KWI, 1993).

Keberadaan Gereja sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan hadir untuk memperkuat kohesi sosial. Aktivitas religius/keagamaan merupakan salah satu jenis modal sosial (dalam pengertian umum) sebab modal sosial pada dasarnya berarti kualitas atau hubungan antar individu, jejaring sosial dan pembentukan norma interaksi timbal balik dan kepercayaan (Dolacis & Dolace, 2021). Prinsip *communio* Gereja merupakan bagian dari kualitas hubungan antar individu yang sangat menekankan persekutuan kasih antar anggota Gereja. Oleh karena itu, prinsip *communio* sebagai modal sosial sangat diperlukan untuk menyeimbangi komunitas virtual sebab ada beberapa nilai hakiki yang mampu mengembalikan interaksi sosial manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain (Adisusanto, 2014). Aktivitas religius pengikat interaksi riil antar anggota anggota Gereja tampak dalam pelbagai pelbagai bentuk kegiatan Rohani Katolik yaitu misa, Katekese, rekoleksi, penerimaan sakramen tobat, retreat, ziarah rohani, jalan salib dan perlombaan kegiatan rohani. Dengan kata lain, *communio* merupakan modal religius Katolik yang penting untuk memperkuat kohesi sosial dalam komunitas sosial.

Berdasarkan uraian di atas, bagaimana internalisasi pendidikan karakter Katolik berbasis *communio* di lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas Katolik yang ada di wilayah Kota Ruteng? Atas dasar itu, penelitian berfokus pada Internalisasi Pendidikan Karakter Katolik pada Sekolah Menengah Atas Katolik. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Katolik yang ada di Kota Ruteng, Keuskupan Ruteng.

II. METODE PENELITIAN

Isu pokok penelitian ini adalah karakter Katolik yang dikembangkan di Sekolah Menengah Atas Katolik di Kota Ruteng, Keuskupan Ruteng. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen. Subyek yang diteliti adalah

Kepala Sekolah, Guru dan Peserta Didik di Sekolah menengah atas Swasta yang bernaung di bawah Yayasan Katolik, yaitu SMAS St. Fransiskus Xaverius Ruteng, SMAS Setia Bhakti Ruteng dan SMKS St. Aloysius Ruteng. Ketiga SMAK ini memiliki Yayasan pengelola yang berbeda, yaitu Yayasan Sukma Pusat Keuskupan Ruteng, Yayasan Setia Bhakti dan Yayasan St. Aloysius. Data diolah dengan siklus reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi” (Moleong, 1998).

Alat untuk membantu pengolahan data adalah aplikasi software Atlas.ti versi 9.0.15 yang dirancang khusus untuk mengolah data kuantitatif. Aplikasi ini membantu pengolahan temuan yang secara otomatis tersimpul dari pelbagai jenis data yang dikodifikasi. Aplikasi ini juga mampu mendapatkan validitas hasil dengan memadukan pelbagai sumber data. Tahapannya adalah pemberian kode pada dokumen, pengelompokan dalam grup, membuat jaringan antara grup dan mengeksplorasi data dalam bentuk gambar diagram (Afriansyah, 2016).

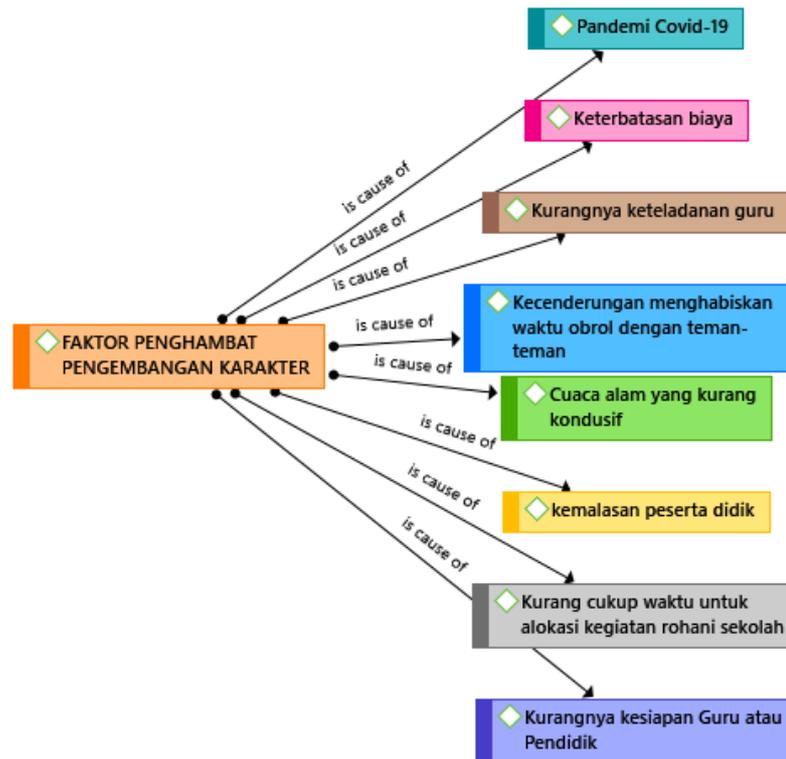
Penelitian dilakukan selama enam bulan, yaitu bulan Mei sampai bulan November 2022.

III. INTERNALISASI KARAKTER KATOLIK BERBASIS COMMUNIO UNTUK MEWUJUDKAN *SMART STUDENT* PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS KATOLIK DI RUTENG

Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen, beberapa pokok berikut sangat penting diperhatikan untuk menginternalisasi karakter Katolik berbasis *communio* pada sekolah menengah Katolik. Sebelum menganalisis terkait internalisasi karakter Katolik pada sekolah menengah Katolik di Ruteng, maka terlebih dahulu menggali faktor penghambat internalisasi karakter katolik dalam konteks sekolah tersebut.

A. *Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Katolik berbasis Communio di Sekolah Menengah Swasta Katolik di Kota Ruteng*

Temuan data terkait penghambat kegiatan pengembangan karakter Katolik yang khas dilaksanakan di sekolah-sekolah Katolik di Kota Ruteng, Keuskupan Ruteng, tergambar dalam *output* Atlas.ti versi 9.0.15 berikut:



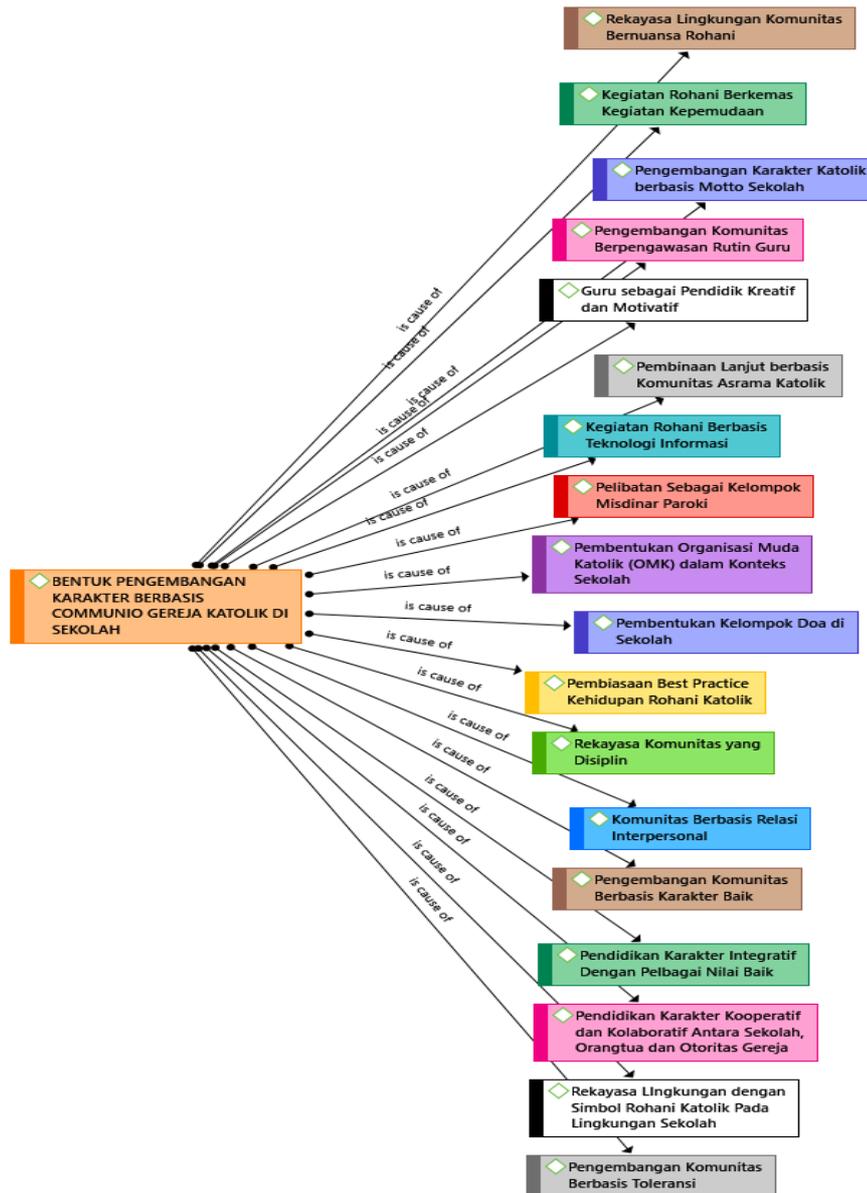
Gambar 1.

Temuan Faktor Penghambat Pengembangan Karakter di SMA Katolik

Gambar di atas menunjukkan beberapa faktor penghambat pengembangan Karakter Katolik berbasis *communio* di Sekolah Menengah Atas Katolik di Ruteng, adalah: *pertama*, adanya pandemi Covid-19; *kedua*, keterbatasan biaya; *ketiga*, kurangnya keteladanan guru sebagai pendidik; *keempat*, kecenderungan menghabiskan waktu untuk obrol dengan teman-teman; *kelima*, cuaca alam yang seringkali kurang mendukung dengan adanya curah hujan yang tinggi sehingga cukup sulit melaksanakan pengembangan rohani dalam waktu yang ekstra; *keenam*, kemalasan peserta didik itu sendiri; *ketujuh*, kurang cukup waktu untuk melaksanakan kegiatan rohani ekstra waktu; *kedelapan*, kurangnya kesiapan guru atau pendidik dalam melaksanakan kegiatan rohani sekolah.

B. Bentuk-bentuk Pengembangan Karakter Katolik Berbasis Communio di Sekolah Menengah Swasta Katolik di Kota Ruteng

Berdasarkan analisis hasil yang dibantu oleh Software Atlas.ti versi 9.0.15, bentuk pengembangan karakter Katolik berbasis *communio* di sekolah Menengah Atas Katolik di Kota Ruteng, Keuskupan Ruteng tergambar sebagai berikut:



Gambar 2.

Temuan Bentuk Pengembangan Pengembangan Karakter di SMA Katolik

Berdasarkan gambar diagram output temuan di atas, maka beberapa bentuk pengembangan karakter Katolik di sekolah menengah Katolik di Kota Ruteng keuskupan Ruteng, yaitu: *pertama*, mendesain lingkungan bernuansa rohani Katolik; *kedua*, kegiatan rohani berkemas aneka kegiatan kepemudaan; *ketiga*, pengembangan karakter Katolik berbasis motto sekolah; *keempat*, pengembangan komunitas berbasis pendampingan rutin guru khususnya guru pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti; *kelima*, diawali dengan kreativitas guru sebagai pendidik; *keenam*, pembinaan berbasis asrama untuk memudahkan

pendidikan dan pembinaan lanjutan di luar waktu sekolah; *ketujuh*, pemanfaatan aplikasi rohani dan pengembangan kegiatan rohani berbasis sistem teknologi informasi; *kedelapan*, pelibatan dalam semua tugas liturgy baik di sekolah maupun di paroki atau tingkat keuskupan; *kesembilan*, pembentukan Organisasi Muda Katolik (OMK) sebagai organisasi parokial yang harus mempunyai cabang khusus di sekolah; *kesepuluh*, pembiasaan berdoa untuk setiap kegiatan di sekolah supaya terwujud habitus atau kebiasaan baik terkait karakter rohani Katolik; *kesebelas*, pembiasaan praktek hidup rohani yang mencakup kegiatan di lingkungan sekolah atau parokial seperti KBG, lingkungan, paroki atau keuskupan; *keduabelas*, pembudayaan lingkungan disiplin dalam segala hal, baik waktu, berperilaku, maupun berkata-kata; *ketigabelas*, pembinaan rohani berbasis pendekatan personal atau menyentuh pribadi peserta didik atau semua komponen dalam sekolah; *keempatbelas*, pendidikan berbasis *good character*, dalam arti bangunan karakter religius Katolik berintegrasi dengan nilai karakter lainnya yang juga merupakan derivasi empiris karakter Katolik itu sendiri; *kelimabelas*, pendidikan kolaboratif yaitu pendidikan yang berkelanjutan dan melibatkan semua pihak antara, lain, orangtua, guru agama Katolik, dan pastor paroki sebagai otoritas Gereja yang dasar; *keenambelas*, pengembangan budaya toleransi sebagai salah satu cara untuk memperdalam nilai kekatolikan yang ada.

IV. DISKUSI

Pengembangan karakter di Sekolah Menengah Atas Katolik tidak terlepas dari internalisasi nilai-nilai kekatolikan. Hal ini ditegaskan dalam deklarasi Gereja *Gravissimum Educationis* GE art. 7 yang menegaskan bahwa Gereja menyadari adanya kewajiban untuk mengusahakan pendidikan moral dan keagamaan bagi putra-putrinya secara sistematis melalui lembaga pendidikan formal. Atas dasar itu, Gereja dipanggil untuk hadir dalam pembelajaran bagi putri-putri yang terbaptis yang berisi nilai moral kristiani baik di sekolah yang dibentuk dan dikelola berdasarkan semangat Kristiani maupun sekolah lainnya di mana umat terbaptis melaksanakan proses pendidikan (KWI, 2021:38-39). Deklarasi ini juga menegaskan bahwa adanya sekolah dan fakultas katolik bukan semata untuk membuat variasi dalam pendidikan tetapi agar semangat injil kebebasan dan cinta kasih menurut panggilan mereka sebagai kaum muda yang dibaptis. Kiranya sekolah dan universitas katolik dapat menjadi wadah yang strategis untuk mempermudah pendidikan yang diterangi iman, moral dan berbudi pekerti yang

dinyatakan baik melalui kesaksian hidup mereka yang mengajar dan membimbing siswa-siswa itu, melalui kegiatan kerasulan sesama siswa, maupun terutama melalui pelayanan para imam dan kaum awam, yang menyampaikan ajaran keselamatan kepada mereka, dengan cara yang sesuai dengan umur serta kondisi mereka (KWI, 2021:38). Dengan demikian, pendidikan Katolik selalu mendasarkan diri pada Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium hidup manusia masa kini, supaya memberikan cahaya tindakan dan penghayatan iman secara hidup (Siswantara, 2021).

Seruan Gereja yang disampaikan di atas cukup sulit dalam implementasinya. Atas dasar itu, Gereja Katolik selalu mencari cara yang tepat di mana nilai kekatolikan diinternalisasi dan diwartakan dalam konteks pendidikan formal. Terkait upaya ini, satu modal spiritual yang dimiliki Gereja katolik adalah *communio*. Dokumen *Lumen Gentium* art. 8 menunjukkan bahwa *communio* merupakan persekutuan umat beriman yang berpusat pada Yesus Kristus sebagai Kepala dan Tubuh Mistik Gereja (Dokpen KWI, 1993). Itu berarti semua anggota Gereja mengambil bagian yang sama dalam tri tugas Yesus dan Panca Tugas Gereja. *Communio* Gereja khas dan unik karena komunitas yang dibentuk berbasiskan nilai-nilai Injili. Sabda Tuhan adalah basis dari persekutuan, “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka (Mat 18:20)”. Dengan itu pula, pendidikan karakter Katolik akan mempunyai ruang yang baik dalam konteks *communio*.

Pengembangan karakter Katolik berbasis *communio* sangat penting diinternalisasi dalam kehidupan kaum muda Katolik. Terkait hal ini, Gereja menyadari bahwa Orang Muda Katolik (OMK) merupakan masa depan Gereja. Karena itu, keseriusan untuk pembentukan karakter dalam konteks sekolah formal, khususnya Sekolah Menengah Atas sangat penting. Hal ini disebabkan oleh karena orang muda yang dalam artian ini adalah peserta didik sekolah menengah atas merupakan anak-anak remaja yang berada dalam masa akil balik. Masa di mana mereka mengalami transisi dari manusia anak-anak ke manusia yang dewasa. Masa ini penuh tantangan karena kondisi psikis manusia usia ini sangat labil (Savitri, 2021). Dalam kondisi ini, format pendidikan yang baik sangat menentukan masa depan mereka. Format yang salah dapat membawa mereka pada jurang kehancuran.

Terkait perkembangan religius, usia sekolah menengah atas, termasuk tahap sintesis-konvensional (*synthetic-conventional faith*). Menurut Fowler James,

penggagas Teori Perkembangan Iman (*Stages of Faith*) yang memiliki buku terkenal *Stages of Faith, The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* pada tahun 1981, pada tahap ini seseorang mulai mengembangkan pemikiran operasional formal dan mulai mengintegrasikan hal-hal yang pernah dipelajari mengenai agama ke dalam suatu sistem keyakinan yang koheren (Zega, 2020). Itu berarti tindakan iman, sistem dan ketokohan harus koheren agar mampu memperdalam iman peserta didik. Dalam arti tertentu, internalisasi nilai dengan merekayasa lingkungan di luar diri mereka sangat penting untuk mencapai keyakinan yang koheren. Model *communio* atau persekutuan kecil sangat penting sebagai salah satu cara yang tepat untuk menginternalisasi karakter Katolik bagi peserta didik.

Ada pelbagai bentuk konkrit yang dilakukan dalam Sekolah Menengah Atas Katolik di Ruteng, Keuskupan Ruteng, antara lain: *Pertama*, rekayasa lingkungan fisik yang bernuansa rohani Katolik. Di sini, lingkungan sekolah dihiasi simbol-simbol rohani seperti salib, patung kudus (Yesus, Maria, Yosef, dan Santo/Santa Pelindung), gambar kudus, dan kapela (gedung Gereja kecil). Tujuan dasar penataan lingkungan fisik adalah penciptaan kondisi lingkungan eksternal yang liturgis sehingga peserta didik selalu diarahkan hidup dan kehidupannya kepada nilai-nilai rohani Katolik. Penciptaan kondisi lingkungan yang bernuansa rohani sangat penting di tengah dunia yang semakin sekuler dan diwarnai oleh pelbagai komunitas virtual.

Kedua, pembentukan kelompok-kelompok kegiatan rohani kecil, seperti kelompok syering Kitab Suci, Katekese, doa Rosario, rekoleksi, retreat, ziarah rohani, misdinar, dan Orang Muda Katolik (OMK). Kelompok rohani sangat penting agar nilai-nilai kekatolikan diinternalisasi secara bersama (*communio*). Sebagai Gereja dibentuk dalam komunitas-komunitas kecil supaya mereka yang selalu berkumpul dalam nama Tuhan, kelompok kecil ini harus selalu membacakan dan merenungkan firman Tuhan, saling berdoa, saling mengunjungi, saling menguatkan, saling memperhatikan dan saling membantu satu sama lain. Iman yang dibentuk melalui komunitas sangat membantu pengembangan iman personal sekaligus dapat memperkuat keutuhan Gereja. Persekutuan rohani yang kecil sangat diakui dan diandalkan untuk membentuk persekutuan iman dan Gereja yang kokoh dan kuat.

Ketiga, kegiatan-kegiatan rohani. Konsekuensi adanya kelompok rohani Katolik adalah adanya kegiatan-kegiatan yang bernuansa rohani. Ada pelbagai

bentuk kegiatan rohani, yaitu misa, penerimaan sakramen tobat, katekese, Syering Kitab Suci, rekoleksi, retreat, doa Rosario, angelus (doa malaikat), doa kerahiman, doa awal dan akhir pembelajaran, syering Kitab Suci, pembacaan Kitab Suci setiap pagi, dan ziarah gua Maria. Bentuk kegiatan rohani ini, menjadi isi dari karakter spiritual Katolik yang ditanam sejak awal ke dalam diri peserta didik.

Keempat, integrasi pembinaan rohani berbasis Teknologi Informasi. Dalam artian tertentu, pembentukan karakter Katolik membutuhkan bantuan teknologi sebagai alat atau instrumen pewartaan nilai kekatolikan. Itu berarti, teknologi bukan sasaran melainkan sebagai alat bantu pembentukan karakter. Contoh integrasi teknologi, adalah penggunaan audio visual dalam berkatekese, penggunaan vlog untuk mewartakan sabda Tuhan, penggunaan software e-katolik untuk kalender liturgi harian, pengingat doa-doa harian Katolik, penggunaan website Katolisitas untuk mengetahui perkembangan ajaran Gereja Katolik, dan pelbagai bentuk integrasi teknologi lainnya. Sekalipun demikian, pengawasan manual dan komunitas riil merupakan bagian yang penting sebagaimana diungkapkan dalam prinsip *communio* Gereja Katolik: “*Gereja memandang sarana-sarana ini sebagai ‘anugerah-anugerah Allah’, sesuai rencana Penyelenggaraan Ilahi, dimaksudkan untuk menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan, agar menjadi teman sekerja dalam rencana-rencana penyelamatan-Nya*” (KWI, 2019:10)

Kelima, pembentukan asrama. Kekhasan Pendidikan karakter Katolik adalah asrama. Asrama sangat penting bagi pembinaan lanjutan. Di asrama akan berlatih hidup disiplin, tenggang rasa, saling menghormati, dan terutama memudahkan pengawasan rutin guru dalam bekerjasama dengan Pembina asrama. Semua bentuk kegiatan rohani dan penguatan kapasitas kelompok rohani dapat dilakukan di asrama. Asrama dapat mendorong integrasi pembentukan karakter Rohani peserta didik. Dalam konteks asrama akan terjadi pembinaan kolaboratif dan integratif, pembiasaan best practice karakter katolik dan pembentukan karakter disiplin. Singkatnya, asrama merupakan tempat yang sangat urgen dan model yang paling efektif dalam penanaman karakter kekatolikan. Hal ini didukung oleh seruan ajaran Gereja yang tertuang dalam Dokumen Konsili Vatikan II dalam konstitusi Pastoral *Gravissimum Educationis* art. 10: “hendaklah mereka mengusahakan... asrama-asrama...di situ hendaknya imam- imam, para religius dan kaum awam, yang dipilih dan disiapkan dengan

cermat, memberi pelayanan rohani dan ilmiah yang tetap kepada generasi muda..."(KWI, 2021:45)

Berdasarkan beberapa kajian di atas, ada beberapa rekomendasi penting untuk membantu internalisasi karakter Katolik dalam konteks Pendidikan formal, khususnya pada Sekolah Menengah Atas. *Pertama*, internalisasi nilai Katolik perlu melibatkan tokoh-tokoh iman Katolik yang sering disebut kaum religius yang meliputi: para imam, biarawan dan biarawati. Hal ini untuk menjamin orisinalitas ajaran dan demi memperkuat pengaruh keteladanan terhadap peserta didik. *Kedua*, internalisasi karakter kekatolikan harus dilakukan melalui praktek baik terkait sikap yang terwujud dari nilai kekatolikan. Praktek baik tersebut mencakup dua hal yaitu praktek baik untuk menjalin relasi vertikal dengan Tuhan melalui pelbagai kegiatan Rohani maupun praktik baik untuk menjalin relasi horizontal dengan sesama dalam komunitas. Pertemuan kedua relasi ini akan membentuk salib di mana Yesus Kristus sebagai pusat segala relasi sebagai simbol cinta kasih yang total baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama. *Ketiga*, praktek baik tidak cukup hanya dilakukan dalam konteks sekolah yang dibatasi oleh kurikulum yang ketat. Karena itu, praktek baik harus dilanjutkan dalam konteks asrama, di mana Pembina asrama dengan para guru harus berkolaborasi dan berkoordinasi secara intensif demi melakukan internalisasi karakter Katolik yang integral, sustainable dan konsisten. *Keempat*, praktek baik perlu didukung oleh inovasi teknologi, asalkan prinsipnya utama yang diperhatikan adalah sebagai media untuk mengefektif dan mengefisienkan internalisasi karakter kekatolikan. Oleh karena itu, refleksi dan evaluasi penggunaan media teknologi harus melibatkan pelbagai pakar terutama para teologi Katolik yang diwakili oleh para imam, biarawan dan biarawati.

Kesulitan utama pembentukan karakter Katolik dalam Sekolah Menengah Atas Katolik terkait erat dengan beberapa elemen berikut, yaitu lingkungan, guru, peserta didik, dan perkembangan teknologi. Faktor lingkungan terkait budaya sekolah yang meliputi, aturan kedisiplinan, program kerja dan semua tata aturan yang ada di sekolah, lingkungan tempat tinggal peserta didik dan kondisi geografis yang kurang menunjang kegiatan internalisasi pembentukan karakter Katolik. Faktor Guru berkaitan erat dengan keteladanan, passion, tanggung jawab dan tanggung jawab profesional dalam mendidik peserta didik. Faktor peserta didik yaitu peserta didik masih sangat kuat dipengaruhi mental *easy going*. Faktor teknologi yaitu teknologi berkembang pesat dan menyajikan pelbagai kemudahan

terutama berinteraksi tidak hanya di ruang riil melainkan juga pada ruang virtual. Hal ini akan berdampak baik apabila pengawasan baik, namun berbahaya manakala menawarkan nilai-nilai asosial dan ahumanitas.

Atas dasar itu, Sekolah Menengah Atas Katolik sebagai salah satu komunitas Gereja menawarkan bentuk Pendidikan karakter Katolik yang terkait erat dengan peran kaum religius seperti imam, biarawan/biarawati yang terlibat langsung dengan menjadi Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah. Kepemimpinan sekolah yang dinahkodai oleh kaum imam, biarawan dan biarawati menjadi daya dorong bahwa sekolah tersebut harus didasari oleh semangat nilai Kekatolikan. Oleh karena itu, tujuan sekolah selain membentuk kepribadian yang utuh dan integral melalui peningkatan aspek kognitif, emosional, keterampilan/psikomotorik dan aspek sikap sosial, melainkan juga peserta didik harus sedemikian rupa mampu menginternalisasi karakter kekatolikan di dalam diri mereka. Secara umum, tujuan ini dilakukan melalui pembentukan komunitas-komunitas rohani untuk memperkuat basis *communio* sebagai karakter khas Gereja Katolik. Pembentukan komunitas ini dilakukan dalam konteks sekolah untuk memastikan kegiatan rohani menyentuh aspek personal melalui komunitas kecil. Selain itu, kegiatan rohani yang dilakukan dalam konteks komunitas kecil semakin integrative, kolaboratif dan efektif apabila dilakukan dalam bentuk asrama di mana peran imam, biarawan dan biarawati semakin penting.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Penelitian ini didanai secara penuh oleh Direktorat Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun anggaran 2022. Proses penelitian juga telah berjalan sesuai prosedur penelitian yang berlaku dan hasilnya telah dipertanggungjawabkan dalam seminar tingkat lokal Sekolah Tinggi Pastoral St. Sirilus Ruteng.

VII. PENUTUP

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian dan publikasi artikel ini.

VIII. REFERENSI

- Adisusanto, F. X. (2014). *INSTRUMENTUM LABORIS (MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN)*. <https://www.dokpenkwi.org/sdg-97-mendidik-di-masa-kini-dan-masa-depan-semangat-yang-diperbarui/>
- Afriansyah, E. A. (2016). Penggunaan Software ATLAS.ti sebagai Alat Bantu Proses Analisis Data Kualitatif. *Mosharafa*, 5, 53–63. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.260>
- Arung Triantoro, D. (2019). Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 135–150. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2>
- Beaunoyer, E., Dupéré, S., & Guitton, M. J. (2020). COVID-19 and digital inequalities: Reciprocal impacts and mitigation strategies. *Computers in Human Behavior*, 111(April). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106424>
- Beni, H., & Rachman, A. (2019). MEDIA SOSIAL DAN RADIKALISME MAHASISWA. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2). <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i2.5368>
- Desi, Y. P. (2020). Gerakan Literasi Digital Berbasis Sekolah: Implementasi dan Strategi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 51. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i1.3510>
- Dien, N. (2020). Gereja Persekutuan Umat Allah. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 1(1). <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.6>
- Diniaty, A., Susilawati, S., Zarkasih, Z., & Vebrianto, R. (2021). Penggunaan Media Sosial Dan Pemahaman Tentang Radikalisme Di Kalangan Pelajar Muslim. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 70. <https://doi.org/10.24014/jp.v17i1.10897>
- Dokpen KWI. (1993). *DOKUMEN KONSILI VATIKAN II*. Obor.
- Dolacis, V., & Dolace, D. (2021). the Contribution of Ecclesial Communities To the Development of Community Work: Working Religious Capital. *Tiltai*, 79(1), 27–48. <https://doi.org/10.15181/tbb.v78i1.1755>
- Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 54–77. <https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.05>
- Fathurokhmah, F. (2019). KOMUNIKASI KOMUNITAS VIRTUAL DAN GAYA HIDUP GLOBAL KAUM REMAJA GAY DI MEDIA SOSIAL. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 23(1).

- <https://doi.org/10.15408/dakwah.v23i1.13924>
- Handoko, J., & Susanto, E. H. (2019). Humas Kominfo Dalam Mencegah Bahaya Radikalisme Di Media Sosial. *Prologia*, 3(1), 147. <https://doi.org/10.24912/pr.v3i1.6232>
- Hantrais, L., Allin, P., Kritikos, M., Sogomonjan, M., Anand, P. B., Livingstone, S., Williams, M., & Innes, M. (2021). Covid-19 and the digital revolution. *Contemporary Social Science*, 16(2), 256–270. <https://doi.org/10.1080/21582041.2020.1833234>
- Hasfi, N., & Rahardjo, T. (2019). The Disabled People Virtual Communities in Social Media from The Perspective of Public Sphere Theory. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(2), 65–76. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v4i2.327>
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31–41. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>
- Juditha, C. (2018). INTERAKSI SIMBOLIK DALAM KOMUNITAS VIRTUAL ANTI HOAKS UNTUK MENGURANGI PENYEBARAN HOAKS. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 19(1). <https://doi.org/10.31346/jpikom.v19i1.1401>
- KWI. (2019). *Gereja dan Internet; Etika dalam Internet ; Perkembangan Cepat* (A. S. & B. H. T. Prasasti (ed.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- KWI. (2021). A. intermirifica b. gravissimum educationis Dokumen-Dokumen Konsili Vatikan II. *Seri Dokumen Gerejawi No. 23*, 23, 27–47. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2021/07/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-23-INTER-MIRIFICA.pdf>
- Moleong, L., J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muthohirin, N. (2015). Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial. *Afkaruna*, 11(2), 240–259. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2015.0050.240-259>
- Permassanty, T. D., & Muntiani, M. (2018). Strategi Komunikasi Komunitas Virtual dalam Mempromosikan Tangerang Melalui Media Sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2). <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.523>
- Savitri, H. K. & J. (2021). Pengajaran Materi Perkembangan Manusia Untuk Guru-guru Sekolah Kristen. *Sendimas*, 192–198.

<https://doi.org/10.21460/sendimasvi2021.v6i1.46>

- Sirola, A., Savela, N., Savolainen, I., Kaakinen, M., & Oksanen, A. (2021). The Role of Virtual Communities in Gambling and Gaming Behaviors: A Systematic Review. *Journal of Gambling Studies*, 37(1), 165–187. <https://doi.org/10.1007/s10899-020-09946-1>
- Siswantara, Y. (2021). Paradigma Pendidikan Katolik: Kajian Komparasi Atas Paradigma Pendidikan Nilai Dan Karakter Di Indonesia. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 55–67.
- Subramaniam, R., Singh, S. P., Padmanabhan, P., Gulyás, B., Plakkeel, P., & Sreedharan, R. (2021). Positive and negative impacts of covid-19 in digital transformation. *Sustainability (Switzerland)*, 13(16), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su13169470>
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(1), 102. <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>
- Triastuti, Endah, Dimas Adrianto, D. A. N. (2017). *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*.
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143. <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>
- Yunardi Kristian Zega. (2020). Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 140–151. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.488>

Tentang Jurnal ini

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.

Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006